

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENEMUAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS DAN *SELF CONCEPT* DENGAN MENGONTROL KEMAMPUAN AWAL PESERTA DIDIK KELAS VII SMP

Widayati¹⁾, Suyono²⁾, Wardani Rahayu³⁾
Pendidikan Matematika PPs Universitas Negeri Jakarta

widai65wy@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of invention-based learning models on mathematical critical thinking skill and self concept by controlling the initial ability of class VII Junior High School students on the subject of flat building in the academic year 2016/2017. The research method used in this research is quasi experimental method with Posttest Only Control Group Design. The sample in this study amounted to 96 students selected by using cluster random sampling technique with three classes of samples. Methods of data collection in this study were obtained through the provision of initial ability tests, tests of critical thinking skills mathematically, and self concept questionnaires that have been validated and tested its reliability. The data were processed using covariance analysis (ANCOVA) and continued with corrected t-test. The result of the research shows that 1) There is difference of influence of invention-based learning model on mathematical critical thinking skill and self concept by controlling the initial ability of class VII Junior High School students, 2) Mathematical critical thinking skill of learners using guided discovery learning model better than the ability of learners to learn using guided inquiry learning models and conventional learning models, (3) Self Concept mathematical learners who learn by using guided discovery learning model better than learners' ability to learn using guided inquiry model and conventional learning model.

Keywords: *Invention-Based Learning Model, Mathematical Critical Thinking Skill, Self Concept, Initial Ability*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis penemuan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan *self concept* dengan mengontrol kemampuan awal peserta didik kelas VII SMP pada materi bangun datar pada tahun pelajaran 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan rancangan *Posttest Only Control Group Design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 orang peserta didik yang dipilih dengan menggunakan teknik cluster random sampling dengan tiga kelas sampel. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pemberian tes kemampuan awal, tes kemampuan berpikir kritis matematis, dan angket *self concept* yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Data diolah menggunakan analisis kovarians (ANCOVA) dan dilanjutkan dengan Uji-t terkoreksi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa 1) Ada perbedaan pengaruh model pembelajaran berbasis penemuan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan *self concept* dengan mengontrol kemampuan awal peserta didik Sekolah Menengah Pertama kelas VII, 2) Kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* terbimbing lebih baik daripada kemampuan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan model pembelajaran konvensional, (3) *Self Concept* matematis peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* terbimbing lebih baik daripada kemampuan peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Model Pembelajaran berbasis Penemuan, Kemampuan Berpikir kritis, *Self concept*, Kemampuan Awal

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di kelas saat ini pada umumnya berpusat pada guru dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini dapat dilihat dari cara guru memberikan informasi dengan cara penulisan rumus, pemberian contoh soal yang dikerjakan bersama peserta didik kemudian diakhiri dengan pemberian soal latihan.

Pembelajaran ini masih banyak yang menekankan pemahaman peserta didik dan kurang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Guru kurang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pendapat atau pemahamannya. Seyogyanya matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Untuk mengatasi hal ini, maka pembelajaran matematika di sekolah perlu mengembangkan pendekatan dan model pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Model-model pembelajaran yang muncul dari aktivitas matematis peserta didik kurang dapat mendorong terjadinya interaksi di kelas, sehingga pembelajaran yang mengarah kepada level berpikir matematis yang lebih tinggi tidak tercapai dan pembelajaran matematika menjadi kurang bermakna.

Menurut TIMSS 2015, (Nizam;2016) peserta didik Indonesia masih lemah dalam kecakapan kognitif tingkat tinggi seperti menalar, menganalisa, mengevaluasi sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah; kemampuan awal dan kesiapan peserta didik Indonesia untuk belajar sudah cukup baik namun masih berada di level rendah; persepsi peserta didik Indonesia terhadap matematika besar, namun pada saat diminta menjawab soal-soal, kepercayaan diri terhadap kemampuan matematika yang dimilikinya masih tergolong rendah.

Beberapa permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran matematika tersebut, penulis memberikan alternatif model pembelajaran yang mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu

kemampuan berpikir kritis dan aspek afektif berupa *self concept* melalui model pembelajaran berbasis penemuan yang pada saat ini kurang dapat dilakukan secara maksimal dalam pembelajaran matematika.

Ennis (2011) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir refleksi yang difokuskan pada apa yang diyakini dan apa yang dilakukan. Aizikovitsh dan Cheng (2015) mengungkapkan bahwa permasalahan matematika tingkat tinggi melibatkan proses berpikir analisa dan sintesa yang dapat membangkitkan peserta didik untuk berpikir kritis. Peranan guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya matematika sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan melalui penerapan berpikir kritis ke dalam kurikulum sekolah.

Pembelajaran di sekolah saat ini dihimbau agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah-masalah praktis yang sering dihadapi peserta didik. Santrock (2010) mengemukakan bahwa sejumlah karakteristik penting perkembangan *self concept* pada masa remaja (SMP-SMA) yaitu *Abstract dan Idealistic*, gambaran tentang *self concept* yang abstrak, misalnya dapat dilihat dari pernyataan remaja usia 14 tahun mengenai dirinya. Persepsi dan perasaan diri peserta didik menentukan hasil belajar, pengetahuan dan penilaian terhadap diri mempengaruhi cara peserta didik memahami suatu materi pelajaran yang disajikan.

Dalam pembelajaran matematika, peserta didik yang berpikir positif mengenai kemampuan matematis yang dimilikinya akan menyenangi pemecahan masalah matematika, cepat dalam pembelajaran matematika, dan mendapatkan hasil yang baik (Ayodele, 2011). Guru berperan penting dalam hal mengembangkan *self concept* yang positif terhadap matematika dan memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan

self concept yang lebih tinggi dan hasil pembelajaran menjadi lebih baik.

Persepsi yang baik akan berdampak positif terhadap kemajuan belajar peserta didik, akan tetapi persepsi yang kurang baik dapat menghambat proses pembelajaran yang dilakukan, dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat membentuk persepsi dan perasaan yang positif dengan cara mengevaluasi segala kekurangannya dan berusaha untuk mengurangi persepsi-persepsi dan perasaan negatif terhadap diri sendiri. Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self concept* adalah persepsi seseorang terhadap dirinya, lingkungan, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Model pembelajaran inovatif mulai berkembang seiring kemajuan ilmu dan teknologi, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran berbasis penemuan. *Inquiry* terbimbing dan *discovery* terbimbing merupakan model-model pembelajaran yang diterapkan pada pelaksanaan kurikulum 2013 edisi 2016 khususnya kelas VII SMP. Keduanya dapat diterapkan kepada peserta didik SMP, hal ini dikarenakan peserta didik SMP masih memerlukan bantuan guru dalam proses pembelajaran.

Inquiry terbimbing merupakan proses menemukan jawaban pertanyaan dan menyelesaikan masalah berdasarkan fakta dan pengamatan, pembelajaran dengan metode inkuiri diharapkan membuat siswa dapat membangun sendiri ilmu pengetahuannya yang diharapkan ingatan dan pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya tersebut dapat melekat secara permanen pada diri siswa (Vara,2016). Pembelajaran *discovery* terbimbing adalah proses menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yama dkk (2015), Sondang dan Hermawan (2013), Meta dkk (2014), dan Putrie, dkk (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Sondang (2013) serta Yama dkk (2015). Keduanya hanya terbatas mendeskripsikan perbedaan hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan model-model pembelajaran berbasis penemuan dan model pembelajaran

konvensional. Penelitian mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis dan *self concept* telah dilakukan oleh Susilawati dan Hidayat (2016) dengan menggunakan model pembelajaran saintifik, alternatif model pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis penemuan.

Penelitian yang akan dilakukan tidak hanya pada perbedaan hasil belajar peserta didik tetapi melihat pengaruhnya terhadap kemampuan kognitif yaitu kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan afektif yaitu *self concept* peserta didik.

Penerapan model pembelajaran tidak terlepas dari kesiapan peserta didik untuk menerima pembelajaran, salah satu diantaranya adalah kemampuan awal peserta didik sebelum menerima konsep yang akan diajarkan. Kemampuan awal ini dapat berupa penguasaan materi prasyarat yang dibutuhkan sebelum mempelajari materi selanjutnya, sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang akan diberikan. Pengaruh model pembelajaran yang diterapkan terhadap hasil belajar peserta didik akan terlihat setelah mengurangi pengaruh linear (mengontrol) kemampuan awal peserta didik.

Dari fenomena yang terjadi di kelas, hasil TIMSS 2015, dan beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas, terkait dengan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang pada hakekatnya menuntut peserta didik untuk aktif, sehingga guru berusaha untuk mencari alternatif model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka akan dilakukan penelitian mengenai alternatif proses pembelajaran matematika untuk memperoleh gambaran yang obyektif tentang pengaruh model pembelajaran berbasis penemuan yaitu model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan *discovery* terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis matematis (aspek kognitif) dan *self concept* (aspek afektif) dengan mengontrol kemampuan awal peserta didik SMP kelas VII pada materi bangun datar.

Perbedaan yang cukup mendasar dari kedua model pembelajaran tersebut adalah terletak pada hasil akhirnya, *inquiry* terbimbing tidak dapat diprediksi hasil akhirnya karena semuanya bergantung kepada hasil penemuan peserta didik, peran guru dalam proses pembelajaran mengarahkan kepada tujuan yang akan dicapai sedangkan *discovery* terbimbing, hasil yang akan diperoleh peserta didik sudah jelas karena petunjuknya ada dan tujuan diadakan penemuan ini guru yang menentukan, sehingga seolah-olah masalah yang disajikan merupakan rekayasa dari guru.

Melalui pendekatan *inquiry* dan *discovery* ini siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah yang memenuhi proses mental untuk memenuhi konsep atau prinsip. (Arsad dkk,2011)

Model konvensional merupakan salah satu dari model-model pembelajaran yang dimana cara penyampaiannya secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok peserta didik. Gerlach dan Ely

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 89 Jakarta dan dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2016 – 2017. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian berbentuk *Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Sekolah yang berada di kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat, dari populasi tersebut maka diambil secara random sebanyak satu sekolah yang terdiri dari 25 rombongan belajar, dari 25 rombongan belajar tersebut dipilih 5 paralel kelas VII yang diajar oleh guru yang sama, dari 5 kelas tersebut diambil sampel sebanyak 3 kelas.

Variabel dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Berbasis Penemuan yang terdiri dari variabel aktif yaitu model

C. HASIL PENELITIAN

Pengujian hipotesis menggunakan ANKOVA diperoleh taraf signifikans $A = 0,009 < 0,05$ dan $F_o(A) = 7,159 > F_{tab} = 3,06$, maka hal ini berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis antara peserta didik yang belajar dengan model

(1980) mengemukakan bahwa model pembelajaran konvensional lazim dipergunakan dalam pembelajaran tradisional, biasanya lebih bersifat komunikasi satu arah dan pengajar lebih besar peranannya.

Dari pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal adalah kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik sebelum mempelajari konsep baru yang berkaitan dengan konsep sebelumnya. Kemampuan awal yang dimiliki peserta didik sesuai dengan pengetahuan yang akan diberikan dikuasai dengan baik dan mendalam sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan ketika mempelajari materi pelajaran selanjutnya.

Dari paparan di atas, maka penulis mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Penemuan terhadap kemampuan Berpikir Matematis dan *Self Concept* dengan mengontrol Kemampuan Awal Peserta Didik”.

pembelajaran *discovery* terbimbing dan model pembelajaran *inquiry* terbimbing sebagai variabel bebas, kemampuan berpikir kritis matematis dan *self concept* matematis sebagai variabel terikat, serta kemampuan awal sebagai variabel kovariat.

Pengumpulan data menggunakan tes tertulis dalam bentuk tes uraian sebanyak 6 butir soal sebagai instrumen kemampuan berpikir kritis matematis, angket skala sikap *self concept* dengan skala Likert sebanyak 11 item sebagai instrumen *self concept* dan soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal sebagai instrumen kemampuan awal.

Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif, analisis uji persyaratan yaitu normalitas, homogenitas dan uji kesejajaran, analisis kovarians (ANKOVA) satu jalur dengan design eksperimen factorial 3×1 *treatment by level*.

pembelajaran *inquiry* terbimbing, *discovery* terbimbing, dan konvensional dengan mengontrol kemampuan awal. Pada Corrected Model, diperoleh taraf signifikans $M = 0,029 < 0,05$ $F_o = 5,920 > F_{tab} = 3,09$. Maka hal ini berarti bahwa kovariat

kemampuan Awal (A) dan model pembelajaran (M) secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut .

Tabel 1. Statistik Uji-F untuk Faktor Model Pembelajaran, Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemampuan Awal Peserta Didik.

Sumber Varians	JK	Df	RJK	F	Sig.	F _{tabel}
Corrected Model	972,718 ^a	3	324,239	5,920	0,001	
Intercept	4047,281	1	4047,281	73,892	0,000	
M	404,831	2	202,416	3,696	0,029	
A	392,135	1	392,135	7,159	0,009	3,09
Error	5039,115	92	54,773			
Total	118900,000	96				
Corrected Total	6011,833	95				

Hasil perhitungan menentukan rata-rata kemampuan awal dan kemampuan berpikir kritis matematis masing-masing kelompok pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 2. Rerata Kemampuan Awal dan Berpikir Kritis Matematis

Statistik	MI	MD	MK	Jumlah
N	32	32	32	96
Rerata Kemampuan Awal	9,97	9,22	8,75	27,94
Rerata Berpikir Kritis Matematis	36,56	35,44	30,88	102,88

Dari perhitungan rata-rata tersebut maka diperhitungkan rata-rata terkoreksi kemampuan berpikir kritis matematis dari masing-masing kelompok pembelajaran dengan cara mengontrol kemampuan awal.

Rata-rata nilai residu adalah selisih antara rata - rata nilai dan koefisien regresi

Kemampuan Berpikir Kritis Matematis atas Kemampuan Awal di dalam kelompok

Rata-rata terkoreksi kemampuan berpikir kritis matematis masing-masing kelompok pembelajaran dapat diperhatikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Rerata Terkoreksi Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Setiap Kelompok Yang Dibentuk Oleh Faktor Model Pembelajaran

Model Pembelajaran (M)		
<i>Inquiry</i> Terbimbing (M _I)	<i>Discovery</i> Terbimbing (M _D)	Konvensional (M _K)
51,890	51,405	47,242

Tabel 4. Hasil Uji T- Ankova (Uji-T Dikoreksi)

Parameter	B	Std. Error	T	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Intercept	23,408	3,082	7,594	,000	17,286	29,529
[M=1]	4,647	1,891	2,458	,016	,893	8,402
[M=2]	4,162	1,856	2,242	,027	,476	7,849
[M=3]	0 ^a
A	,853	,319	2,676	,009	,220	1,487

Keterangan :
 M=1 : Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing

M=2 : Model Pembelajaran *Discovery* Terbimbing
 M=3 : Model Pembelajaran Konvensional

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikans hasil kemampuan berpikir kritis matematis kelompok pembelajaran *inquiry* terbimbing dan kelompok pembelajaran *discovery* terbimbing lebih dari 0,05. Ini berarti ada perbedaan nilai-nilai residu kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang belajar

menggunakan masing-masing model pembelajaran dengan mengontrol kemampuan awal peserta didik SMP pada materi bangun datar.\

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Kesimpulan Uji Hipotesis Lanjut Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dengan Statistik Uji-T-Ankova Terkoreksi

Nilai Kontras	(Se)	t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan
4,65	1,891	2,458	1,69	Rata-rata terkoreksi kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran <i>inquiry</i> terbimbing lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional dengan mengontrol kemampuan awal peserta didik.
4,163	1,856	2,242	1,69	Rata-rata terkoreksi kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran <i>discovery</i> terbimbing lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional dengan mengontrol kemampuan awal peserta didik.
0,485	1,866	0.260	1,69	Rata-rata terkoreksi kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran <i>inquiry</i> terbimbing lebih rendah daripada peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran <i>discovery</i> terbimbing dengan mengontrol kemampuan awal peserta didik.

Pengujian hipotesis menggunakan ANKOVA diperoleh taraf signifikan $A = 0,000 < 0,05$ dan $F_o(A) = 115,109 > F_{tab} = 3,94$, maka hal ini berarti bahwa hal ini berarti terdapat perbedaan *self concept* matematis antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *inquiry* terbimbing, *discovery* terbimbing, dan

konvensional dengan mengontrol kemampuan awal.

Pada Corrected Model, diperoleh $F_o = 45,446 > F_{tab} = 3,94$. Maka hal ini berarti bahwa kovariat kemampuan Awal (A) dan model pembelajaran (M) secara simultan berpengaruh terhadap *self concept* matematis (S).

Tabel 6. Statistik Uji-F Untuk Faktor Model Pembelajaran Terhadap *Self Concept* Matematis Peserta Didik Dengan Mengontrol Kemampuan Awal Peserta Didik.

Sumber Varians	JK	Df	RJK	F	Sig.	F _{tabel}
Corrected Model	658,790 ^a	3	219,597	45,446	0,000	
Intercept	3005,417	1	3005,417	621,983	0,000	
S	33,775	2	16,888	3,495	0,034	3,94
A	556,207	1	556,207	115,109	0,000	
Error	444,543	92	4,832			
Total	100434,000	96				
Corrected Total	1103,333	95				

Hasil perhitungan menentukan rata-rata kemampuan awal dan *self concept* matematis masing-masing kelompok pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 7. Rata-Rata Kemampuan Awal Dan Rata-Rata *Self Concept* Matematis Pada Masing-Masing Kelompok Pembelajaran.

Statistik	MI	MD	MK	Jumlah
N	32	32	32	96
Rerata Kemampuan Awal	9,97	9,22	8,75	27,94
Rerata <i>Self Concept</i> Matematis	33,19	32,56	30,75	96,5

Dari perhitungan rata-rata tersebut maka diperhitungkan rata-rata terkoreksi *self concept* matematis dari masing-masing kelompok pembelajaran dengan cara mengontrol kemampuan awal sebagai berikut :

Rata-rata terkoreksi *self concept* matematis masing-masing kelompok pembelajaran dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Rerata Terkoreksi *Self Concept* Matematis Pada Setiap Kelompok Yang Dibentuk Oleh Faktor Model Pembelajaran

Model Pembelajaran		
<i>Inquiry</i> Terbimbing (M _I)	<i>Discovery</i> Terbimbing (M _D)	Konvensional (M _K)
51,444	51,581	50,245

Tabel 9. Hasil Uji T- Ankova (Uji-T Dikoreksi)

Parameter	B	Std. Error	T	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Intercept	21,857	,915	23,875	,000	20,039	23,675
[M=1]	1,199	,562	2,135	,035	,084	2,314
[M=2]	1,336	,551	2,423	,017	,241	2,431
[M=3]	0 ^a
A	1,016	,095	10,729	,000	,828	1,205

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikans *self concept* matematis antara kelompok pembelajaran *inquiry* terbimbing dan konvensional lebih dari 0,05 begitu juga halnya dengan kelompok

pembelajaran *discovery* terbimbing dan konvensional.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Kesimpulan Uji Hipotesis Lanjut *Self Concept* Matematis Dengan Statistik Uji-T-Ankova Terkoreksi

Nilai Kontras	(Se)	t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan
1,199	0,562	2,135	1,69	Rata-rata terkoreksi <i>Self Concept</i> matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran <i>discovery</i> terbimbing lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran <i>inquiry</i> terbimbing dengan mengontrol kemampuan awal peserta didik.
1,339	0,551	2,423	1,69	Rata-rata terkoreksi <i>Self Concept</i> matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran <i>discovery</i> terbimbing lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran <i>inquiry</i> terbimbing dengan mengontrol kemampuan awal peserta didik.
0,137	0,554	0,247	1,69	Rata-rata terkoreksi <i>Self Concept</i> matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran <i>inquiry</i> terbimbing lebih rendah daripada peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran <i>discovery</i> terbimbing dengan mengontrol kemampuan awal peserta didik.

Pembelajaran *inquiry* terbimbing dan *discovery* terbimbing ini pada dasarnya berbasis penemuan, keduanya bertujuan agar peserta didik berusaha menemukan konsep pembelajaran dengan cara berdiskusi dan mendapat bimbingan guru, sehingga guru berusaha menyediakan lembar aktivitas peserta didik sebagai arahan mereka untuk memahami konsep yang diberikan. Proses pelaksanaan kedua pembelajaran ini tentunya mengalami kendala yang cukup banyak karena keterbatasan pengetahuan peserta didik untuk memahami materi yang disajikan sehingga mereka cenderung lebih banyak bertanya ketika ada yang tidak mereka pahami. Proses pembelajaran dengan menggunakan model *inquiry* terbimbing memerlukan kemampuan berpikir kritis matematis yang cukup baik untuk mengeksplor kemampuan yang dimilikinya untuk menguasai konsep yang diajarkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, memang agak sulit membedakan antara kedua pembelajaran ini, karena keduanya berbasis penemuan. Perbedaannya terlihat pada penyajian materi, respon peserta didik ketika menerima pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang diperoleh. Pada proses pembelajaran *inquiry*

terbimbing, peserta didik berusaha keras untuk memahami konsep yang diberikan dengan mengeksplor kemampuannya sendiri, dalam hal ini guru berperanan mengarahkan pemikiran peserta didik ke arah pemahaman terhadap materi yang disajikan sedangkan pada pembelajaran *discovery* terbimbing, peserta didik terlihat lebih antusias karena sebelumnya konsep tersebut telah diberikan sebelumnya oleh guru tidak dalam bentuk final sehingga peserta didik berusaha memahami konsep lebih terarah.

Kenyataan di lapangan, kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP khususnya kelas VII kurang dapat berkembang dengan baik tanpa diiringi bimbingan dari guru dan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga kemampuan berpikir kritis matematis kelompok pembelajaran *inquiry* terbimbing lebih rendah daripada kelompok pembelajaran *discovery* terbimbing. Hal ini tidak sesuai dengan asumsi ketiga yang diajukan, mengingat proses berpikir tingkat tinggi khususnya kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik SMP khususnya kelas VII masih memerlukan bimbingan yang lebih banyak sehingga konsep pembelajaran yang diberikan disajikan dalam bentuk tidak final sehingga mereka

berusaha mencari penyelesaiannya dengan alur-alur yang telah diberikan sebelumnya.

Karakteristik peserta didik mempengaruhi proses pembelajaran, seperti intelegensi, sikap, tingkat kedewasaan, motivasi, kemampuan awal yang dimiliki sebelumnya dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi hasil penelitian walaupun dalam jumlah kecil sehingga tahapan-tahapan pembelajaran masing-masing model pembelajaran yang dilakukan menjadi terhambat dan hasil pembelajaran yang diperoleh kurang baik karena keterbatasan pengetahuan peserta didik SMP khususnya kelas VII yang masih perlu banyak bimbingan dari guru.

Selain itu dapat dilihat dari hasil angket *self concept* matematis peserta didik pada kelas *inquiry* menunjukkan sikap peserta didik lebih percaya dengan kemampuan yang dimilikinya dan tingkat berpikirnya yang lebih baik daripada kelas konvensional. Mereka cenderung memiliki rasa ingin tau yang cukup besar ketika diberikan permasalahan matematika yang baru dan merasa dirinya sanggup melakukan penyelesaian matematika lebih cepat karena konsep pembelajaran yang mereka pelajari berdasarkan hasil temuan mereka dengan cara mengeksplor kemampuan matematika dengan bantuan lembar aktivitas, sehingga mereka terbiasa mencoba menyelesaikan permasalahan matematika dengan cara berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional cenderung memandang dirinya tidak mampu menyelesaikan masalah matematika yang disajikan, sehingga mereka kurang aktif dalam pembelajaran sehingga mereka mempunyai pemikiran bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan merasa tidak tertarik dengan matematika. Ketika diberikan soal yang tingkatan yang lebih tinggi mereka kerap kali enggan untuk mengerjakan sendiri, sehingga guru berusaha mengajarkan kembali. Mereka akan mengerjakan soal yang hampir sama dengan contoh soal yang sebelumnya telah dipaparkan oleh guru, sedangkan guru hanya mengganti angkanya saja dan langkah penyelesaiannya mereka ikuti.

Kajian teori yang mendukung hasil penelitian adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *self concept* matematis

peserta didik adalah tingkat pendidikan orang tua, sosial ekonomi keluarga, tingkat prestasi matematika, sikap matematika, motivasi, jumlah dan kualitas pembelajaran, serta lingkungan kelas yang mendukung proses pembelajaran. Erdogan dan Sengul (2014).

Sebagian besar pembelajaran yang mendukung keyakinan yang kuat dalam meningkatkan *self concept* peserta didik akan menciptakan perubahan yang besar dalam prestasi akademik yang diperoleh (Ayodele, 2011 dan Wang, 2007). Peserta didik dengan *self concept* yang positif akan dapat meningkatkan motivasi dalam dirinya untuk berusaha keras dalam pembelajaran dengan hasil yang memuaskan.

Pemikiran peserta didik SMP khususnya kelas VII berkembang ketika diberikan konsep pembelajaran tidak dalam bentuk final, sehingga mereka dapat memahaminya dengan cara melengkapi, mengelompokkan, dan mengeksplor kemampuan dengan konsep dasar yang diberikan. Kenyataan yang ada dalam penelitian ini membantah asumsi keenam bahwa rata-rata terkoreksi *self concept* peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *inquiry* terbimbing lebih tinggi daripada rata-rata terkoreksi *self concept* peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *discovery* terbimbing.

Pada kelas *discovery* terbimbing dapat terlihat bahwa peserta didik merasa lebih yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dapat menguasai konsep yang diberikan dan merasa yakin atas kemampuan yang dimilikinya sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan tersebut ke arah yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *inquiry* terbimbing.

Self concept peserta didik dapat dibentuk dengan cara menumbuhkan rasa menghargai kemampuan diri sendiri dan merasa yakin akan keputusan yang akan diambil melalui kegiatan diskusi di kelas. Dengan berdiskusi peserta didik diharapkan mau berusaha mengemukakan pendapat dan saling tukar pikiran sehingga materi yang disajikan dapat dipahami dengan baik. Kendala yang diperoleh dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP belum cukup dewasa dan kurang mampu mencari jawaban atau penyelesaian soal secara detail.

Hal yang paling sulit adalah ketika mengonstruksi pengetahuan yang baru dengan menggunakan pengetahuan

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* terbimbing lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan pembelajaran konvensional khusus pada peserta didik SMP kelas VII.

Penelitian yang dilakukan pada ketiga kelompok pembelajaran memberikan hasil berdasarkan perolehan nilai peserta didik dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Pada kenyataan di lapangan tingkat kedewasaan berpikir kritis matematis cukup menjadi perhatian. Rerata hasil pembelajaran yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery* terbimbing memiliki rerata terkoreksi yang lebih tinggi daripada model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self concept* matematis peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *discovery* terbimbing lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar dengan model

sebelumnya yang menunjang keberhasilan pembelajaran.

pembelajaran *inquiry* terbimbing dan pembelajaran konvensional khususnya pada peserta didik SMP kelas VII.

Para guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dan bukan salah satu sumber belajar agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik serta dapat mengembangkan model pembelajaran matematika yang digunakan dengan menyesuaikan model pembelajaran tersebut dengan materi yang diajarkan.

Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya melalui seminar, *workshop* dan pelatihan-pelatihan lainnya serta menyiapkan sarana dan prasarana menunjang pelaksanaan pengembangan kompetensi guru. Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan, untuk itu diharapkan peneliti lain untuk mengungkap permasalahan yang terkait dengan model pembelajaran berbasis penemuan dalam pengaruhnya terhadap aspek kognitif yaitu kemampuan berpikir kritis matematis dan aspek afektif yaitu *self concept* matematis di luar materi pelajaran bangun datar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizikovitsh-Udi, E., & Cheng, D.(2015). *Developing Critical Thinking Skills from Dispositions to Abilities: Mathematics Education from Early Childhood to High School*. Creative Education,6,455-462. <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2015.64045>. (diakses 18 Desember, 2016, pukul 07.47).
- Arsad,dkk, (2011). Pengaruh Pendekatan *Inquiry* dan *Discovery* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 walenrang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 12(2):110-122.
- Ayodele, O.J. (2011). Self Concept and Performance of Secondary School Students in Mathematics. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 1(1). 176-183\
- Ennis, (2011). *The Nature of Critical thinking : An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*.
- Erdogan, Fatma., & Sengul, sare. (2014). A Study on the Elementary School Students" *Mathematics Self Concept*. *Procedia social an Behavioral Sciences* 152 (2014) 596-601. (diakses 18 Desember 2016, pukul 08.15).
- Gerlach, Vernon S. & Donald P. Ely. *Teaching & Media: A Systematic Approach. Second edition*. (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1980).

- Hermawan, E & Sondang s, Meini , (2013). Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Guided Discovery dengan model Inquiry Pada Pelajaran Memahami sifat Dasar Sinyal Audio di SMK N 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, volume 1 nomor 1 (diakses 5 Januari 2017, pukul 21.33).
- Maulani, D. Suyono. Noornia, Anton (2017). Pengaruh penerapan model *reciprocal Thinking* terhadap kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari self concept siswa di SMAN Kecamatan Tambun Selatan Bekasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, Volume 10(2): 14-24. Tersedia pada: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/2026/1569>
- Meta, dkk. (2014). Keefektifan Model *Giuded Discovery* dan *Guided Inquiry* terhadap Keterampilan Proses Sains dan hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta. (diakses 5 Januari 2017, pukul 21.42)
- Nizam, (2016). *Ringkasan Hasil-hasil Asesmen* : Belajar dari hasil UN, PISA, TIMSS, INAP. Puspendik, Balitbang Kemendikbud.
- Putrie, dkk, (2014). Perbandingan Model Guided Discovery Learning dengan Giuded Inquiry terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung* (diakses 24 Februari 2017, pukul 16.06).
- Santrock, (2010). *A Topical Approach to life-span Development*. The McGraw-Hill Companies, Inc. All right reserved.
- Susilawati, Sri dan Hidayat, Rifqi. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Scientific untuk Meningkatkan Kemampuan berpikir Kritis Matematis dan Self Concept Siswa MTs. *Pythagoras*, 5(1) : 59-65. ISSN 2301-5314. (diakses 18 Desember 2016, pukul 08.22).
- Wang, Jianjun. 2007. A Trend Study of Self Concept and Mathematics Achievement in a Cross-Cultural Context. *Mathematics Education Research Journal*. Vol 19. No.3.33-47.
- Yama dkk, 2015. Perbandingan Model Pembelajaran Guided Inquiry dengan Guided Discovery terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, FKIP Universitas Lampung.
- Yulian, Vara Nina, 2016. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui metode pembelajaran metode inkuiri berbantuan Software Algebrator. *Jurnal penelitian dan Pembelajaran Matematika*, Volume 9(1):20-24. Tersedia pada: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/976/777>